

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan Pendidikan Nasional yang termuat dalam Pasal 3 Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tertulis bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Untuk mencapai tujuan tersebut dituliskan salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan yang dimuat dalam Pasal 4 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tertulis bahwa:

“Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.”

Membaca, menulis dan berhitung atau sering dikenal sebagai calistung bukan merupakan suatu mata pelajaran. Calistung merupakan kemampuan dasar yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan (Nugraha, 2017). Sudarsana (2010) menyatakan bahwa masalah utama di Indonesia bukan pada buta aksara tetapi lebih kepada masalah seseorang yang sudah mampu membaca namun tidak memiliki kemauan untuk membaca karena tidak adanya motivasi untuk membaca dan juga karena lingkungan yang memang tidak membaca saat sudah mampu membaca.

Perilaku negatif siswa terkait perilaku membaca mulai muncul saat siswa menduduki kelas 4 SD. Hal ini dimungkinkan karena adanya “kemerosotan” yang disebabkan karena siswa merasa harus mengaplikasikan seluruh kemampuan yang telah dipelajari dalam tiga tahun sebelumnya, saat membaca sekian banyak paragraf (Trelease, 2017). Proses belajar atau kemampuan dasar membaca yang diekspresikan dengan cara yang membosankan menyebabkan siswa mengasumsikan kegiatan membaca adalah hal yang membosankan. Kebosanan yang dirasakan biasanya disebabkan karena adanya perasaan tidak terpenuhinya kebutuhan akan membaca dan pada akhirnya membuat anak seakan terpaksa melakukan kegiatan tersebut. Kebosanan tersebut terdiri atas perasaan tidak puas, jemu, dan merupakan lawan dari minat (Hurlock, 1999).

Hurlock (1999) berpendapat bahwa minat merupakan suatu sumber motivasi yang akan memicu seseorang untuk melakukan sesuatu yang diinginkan apabila seseorang bebas memilih. Saat seseorang mempersepsikan bahwa membaca akan menguntungkan, maka seseorang tersebut akan merasa berminat. Hal inilah yang kemudian akan memunculkan kepuasan. Apabila kepuasan berkurang, maka akan berpengaruh pada minat yang juga berkurang. Setiap minat memuaskan suatu kebutuhan dalam kehidupan anak. Semakin kuat kebutuhan, semakin kuat dan bertahan pada minat tersebut. Selanjutnya, semakin sering minat diekspresikan dalam kegiatan semakin kuatlah minat tersebut. Sebaliknya, minat akan padam bila tidak disalurkan. Sepanjang masa anak-anak minat merupakan sumber motivasi yang kuat untuk belajar. Anak yang memiliki minat dalam belajar akan berusaha lebih keras dibanding anak yang kurang berminat ataupun merasa bosan (Hurlock, 1999). Hurlock (1999) menyatakan bahwa minat bukan suatu hal yang dimiliki sejak lahir. Minat merupakan suatu hasil dari sebuah proses belajar. Jenis pengalaman yang mampu memicu tumbuhnya minat sangat berpengaruh pada lamanya minat dan kepuasan akan bertahan dalam diri individu. Ketika kegiatan membaca

dipersepsikan sebagai sesuatu yang membosankan dan tidak dapat memberikan kepuasan maka akan menurunkan minat membaca pada anak.

Membaca merupakan salah satu cara yang digunakan siswa untuk memahami, menguasai dan memperkaya pengetahuan yang diperoleh dalam proses belajar (Rahim, 2018). Tarigan (2008) menyatakan bahwa membaca adalah suatu kegiatan yang dilakukan yang bertujuan untuk memperoleh pesan yang akan disampaikan oleh penulis kepada pembaca melalui media tulisan. Dalam hal ini membaca adalah suatu usaha untuk menelusuri makna dalam suatu tulisan. Dapat disimpulkan minat membaca menurut Rahim (2018) adalah suatu kemauan yang disertai dengan usaha kuat yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan membaca dan diwujudkan dalam kesediaannya memperoleh bahan bacaan dan mau membacanya atas kesadaran sendiri untuk memahami makna dari suatu pesan tertulis. Dalman (2014) menyebutkan minat membaca merupakan dorongan untuk memahami kata demi kata dan isi yang terkandung dalam teks bacaan, hal tersebut membuat pembaca dapat memahami hal-hal yang dituliskan dalam bahan bacaan.

Bahan bacaan yang dipilih oleh peneliti pada penelitian ini adalah buku bacaan anak. Dalam bahasa akademik, buku bacaan anak juga disebut sebagai sastra anak. Sastra anak mencakup literatur yang ditulis untuk pembaca anak, dan cakupannya sangat luas, melingkupi berbagai genre karya fiksi dan nonfiksi (Dewayani, 2017). Karya sastra adalah refleksi kehidupan yang mampu mengembangkan bidang afektif (sikap) tentang kehidupan sehari-hari anak (Rahim, 2018). Pada sastra anak umumnya akan diceritakan karakter (tokoh) utama memiliki kondisi dan masalah yang mirip dengan pembaca. Anak akan merasa dekat bahkan berimajinasi menjadikan dirinya salah satu tokoh dalam cerita. Pengalaman yang dipilih dapat berupa pengalaman di rumah, pengalaman tentang seni, ataupun pengalaman masalah kehidupan (Rahim, 2018). Alasan pemilihan bahan bacaan ini disesuaikan dengan usia kronologis subjek yang pada tahap usia operasional konkret (7-11 tahun). Pada tahap ini anak

akan mampu melakukan aktivitas logis tertentu namun hanya dalam situasi yang konkret atau nyata (Mönks, Knoers & Hadinoto, 2014). Dalam pemilihan cerita anak pada usia 8-12 tahun anak mulai menyukai cerita yang lebih realistis yang berisi mengenai binatang dan orang-orang yang berada disekitarnya sebagai contoh konkret pengalaman yang dialami (Munandar, dalam Sandjaja 2007).

Hurlock (1999) menyatakan bahwa aspek minat terdiri dari aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif berupa konsep positif terhadap suatu objek dan berpusat pada manfaat dari objek tersebut. Aspek afektif nampak dalam rasa suka atau tidak senang dan kepuasan pribadi. Aspek minat tersebut akan diamati pada saat anak melakukan aktivitas membaca.

Firdaus (2015) menyatakan minat membaca Indonesia sangat tertinggal jauh dibanding minat baca di negara maju. Di negara maju penduduknya membaca 20 hingga 30 judul buku setiap tahunnya, sedangkan di Indonesia penduduknya hanya membaca paling banyak tiga judul buku setiap tahunnya. Hal ini didukung data laporan UNDP 2003 (dalam Amiranti, 2017) menyebutkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-39 dari 41 negara yang diteliti. Tahun 2008/2009 UNDP (dalam Budiawan, 2010) kembali menyatakan bahwa minat baca masyarakat Indonesia berada pada peringkat 96 dari negara di seluruh dunia. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan *World's Most Literate Nations* di 61 negara ditemukan fakta bahwa Indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 negara dalam tingkat minat baca dan literasi. Fakta ini diperkuat oleh data UNESCO yang menunjukkan bahwa presentase minat baca anak Indonesia hanya 0,01 persen yang berarti dari 10.000 anak bangsa hanya satu orang yang gemar membaca. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa minat membaca di Indonesia masih rendah.

Observasi dan studi dokumentasi di perpustakaan sekolah dilakukan pada tanggal 20 Februari 2020 seusai sekolah sekitar pukul 11.15 WIB. Observasi dan studi dokumentasi bertujuan untuk melihat minat siswa dalam mengunjungi perpustakaan sebagai salah satu wujud dari minat terhadap fasilitas literasi yang disediakan di sekolah. Berdasarkan data yang

diperoleh dari penjaga perpustakaan terkait daftar pengunjung perpustakaan diperoleh data bahwa rata-rata siswa yang mengunjungi perpustakaan setiap harinya sekitar 20-30 orang setiap harinya. Total siswa di sekolah dasar tersebut berjumlah 300 siswa, berarti siswa yang mengunjungi perpustakaan setiap harinya sekitar 6,67-10% dari keseluruhan siswa.

Perpustakaan adalah sebuah fasilitas sekolah yang mampu mendekatkan siswa kepada literasi terutama membaca, sehingga observasi di perpustakaan juga dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui kegiatan apa yang sering dilakukan siswa saat mengunjungi perpustakaan. Saat melakukan observasi selama 4 kali, peneliti menemukan fakta bahwa fasilitas di perpustakaan cukup nyaman dan memadai terbukti dengan banyaknya koleksi buku, ruang perpustakaan yang bersih dan nyaman dengan adanya pendingin ruangan. Baiknya fasilitas perpustakaan sayangnya belum disertai dengan minat siswa pada kegiatan membaca di perpustakaan. Saat observasi terlihat siswa membaca buku cerita yang disediakan akan tetapi beberapa siswa lainnya lebih tertarik mengunjungi perpustakaan untuk bermain dakon dan catur yang disediakan oleh sekolah.

Minat siswa pada kegiatan membaca juga peneliti gali dengan melakukan survey singkat terhadap 25 siswa kelas 3 SD terkait kegiatan yang diminati oleh siswa ketika waktu luang. Siswa mengaku lebih menyukai bermain telepon genggam, menonton televisi atau bermain bersama dengan teman sebayanya. Dari 25 siswa terdapat 5 siswa yang mengaku senang terhadap kegiatan membaca. Dari data hasil penggalan data yang dilakukan oleh peneliti dapat terlihat bahwa adanya fasilitas yang disediakan oleh sekolah belum disambut hangat oleh siswa dalam kegiatan membaca. Minat siswa pada kegiatan membaca dapat dinyatakan masih tergolong rendah.

Minat baca yang rendah menurut Trelease (2017) dapat mempengaruhi terbatasnya kosa kata yang dimiliki atau dikuasai oleh seseorang. Terbatasnya kosa kata sangat berpengaruh pada pemahaman seseorang dalam menerima pengetahuan di sekolah. Hal ini dikarenakan 4

tahun pertama disekolah kebanyakan instruksi dilakukan secara lisan, sehingga tabungan kosa kata yang dimiliki oleh siswa adalah suatu modal awal siswa mampu menerima pengetahuan baru yang sedang diajarkan. Banyaknya pengetahuan yang mampu diterima oleh siswa dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar siswa yang tinggi dapat mempengaruhi tingginya prestasi akademik siswa. Sebaliknya siswa yang memiliki motivasi belajar rendah menurut Hurlock (1999) akan cenderung menjadi nakal dan berbuat onar. Hal ini disebabkan karena kurang adanya minat belajar atau berpartisipasi pada kegiatan sekolah. Perilaku ini muncul bukan karena ketidakpahaman terhadap pelanggaran peraturan sekolah, akan tetapi lebih pada sengaja membalas dendam pada situasi yang kurang membuatnya nyaman di lingkungan sekolah. Imbasnya adalah penurunan motivasi dan akhirnya berpengaruh pada prestasi akademik yang menurun. Penelitian terkait relevansi minat membaca dengan prestasi belajar peserta didik juga dikemukakan oleh Wigfield dan Guthrie (2014), bahwa anak-anak SD yang memiliki minat membaca tinggi akan berprestasi tinggi di sekolah, dan sebaliknya anak-anak SD yang memiliki minat membaca rendah, akan rendah pula prestasi belajarnya.

Faktor- faktor yang mempengaruhi minat membaca menurut Wicaksana (2011) terbagi menjadi dua faktor yaitu: faktor internal atau faktor yang terdapat dalam diri individu. Faktor internal minat baca adalah tingkat inteligensi, usia, jenis kelamin, kemampuan membaca, dan sikap serta kebutuhan psikologis. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu. Faktor eksternal minat baca adalah ketersediaan bahan bacaan, status sosial ekonomi, kelompok etnis, pengaruh teman sebaya, pengaruh orang tua, pengaruh guru, serta pengaruh televisi dan film.

Faktor yang dipilih oleh peneliti adalah pengaruh guru, hal ini berdasarkan usia kronologi anak usia prasekolah dan SD yang mengalami perkembangan sosial dan kepribadian yang meluas serta banyaknya waktu dihabiskan di sekolah. Anak-anak akan mulai melepaskan diri

dari keluarga, dan mulai mendekatkan diri pada orang lain selain anggota keluarga. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga, dan guru sebagai substitusi orang tua (Moser & Morison, dalam Hritchu & Shcipor 2014).

Trealease (2017) menyatakan lebih jauh terkait kurikulum pendidikan yang berada di sekolah terdapat ketidaknikmatan yang diasosiasikan terhadap kegiatan membaca di sekolah. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru wali kelas sesuai pelajaran berlangsung pada tanggal 20 Februari 2020 sekitar pukul 11.00 WIB terkait upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam peningkatan minat siswa terhadap kegiatan membaca. Saat wawancara guru mengaku bahwa terdapat target siswa harus mampu membaca di kelas 2 SD, sehingga siswa yang belum mampu membaca akan mengikuti kelas tambahan sesuai sekolah guna membantu siswa lebih lancar dalam membaca. Guru juga akan menyarankan kepada orang tua/wali siswa untuk lebih intens mengajarkan siswa membaca ketika di rumah. Fakta ini sesuai dengan pernyataan Dewayani (2017) bahwa pelajaran membaca di sekolah biasanya dilakukan oleh guru dengan cara menggegas siswa untuk mampu mengeja dan beranggapan bahwa kemampuan memahami bacaan akan datang dengan sendirinya ketika siswa sudah mampu mengeja dengan lancar. Dengan metode yang seakan dikejar target harus mampu mengeja menjadikan pengalaman belajar membaca di sekolah tidak menyenangkan. Sayangnya minat membaca tidak dapat dipaksakan melainkan harus dipupuk dengan menciptakan suasana membaca yang menyenangkan.

Rahim (2018) menyatakan untuk membantu siswa termotivasi dan mau membaca guru harus membuat rancangan keputusan pembelajaran untuk memberikan tugas sesuai kemampuan siswa sehingga siswa memiliki sikap positif dan memiliki minat yang kuat pada kegiatan membaca. Beberapa kebutuhan yang dipersepsikan mampu mempengaruhi sikap siswa terhadap kegiatan belajar adalah apabila siswa mampu mengembangkan dan mengidentifikasi kebutuhan pada kegiatan belajar sehingga lebih mampu mempersepsi nilai.

Nilai pada kegiatan membaca yang dipersepsi positif yang akan meningkatkan sikap positif pada kegiatan membaca. Pengajaran membaca bukan hanya untuk peningkatan keterampilan membaca, melainkan juga untuk meningkatkan minat membaca siswa. Belajar membaca dan membaca untuk belajar merupakan suatu bagian yang penting dari setiap program membaca. Sedangkan membaca dengan senang hati adalah kunci yang menentukan apakah kegiatan membaca akan dilanjutkan sepanjang hidupnya. Peran pendidik adalah menyediakan waktu khusus untuk membaca dengan senang hati tanpa terpaksa.

Peningkatan minat membaca menjadi salah satu tolok ukur meningkatnya mutu Pendidikan, terkait dengan hal tersebut pemerintah telah berupaya merealisasikan lokakarya untuk menyusun pedoman yang dapat digunakan oleh semua Lembaga Pendidikan dasar yang dapat dilaksanakan oleh guru, kepala sekolah, pengawas, dan BP3 (Depdikbud, 1999). Pedoman kegiatan guru dalam meningkatkan minat membaca siswa yang dituliskan Depdikbud (1999) antara lain: (1) mengadakan kegiatan yang menarik siswa untuk membaca, misalnya menunjukkan dan membacakan sebagian cerita dari suatu buku, koran atau majalah, (2) melaksanakan kunjungan ke perpustakaan bersama siswa, (3) guru membantu siswa membuat pojok/sudut bacaan sederhana, (4) menugaskan siswa untuk membaca 15 menit dengan pengawasan guru kelas, dan masih banyak kegiatan lain.

Terkait dengan beberapa saran kegiatan yang dipaparkan peneliti memilih kegiatan pada poin pertama yaitu mengadakan kegiatan yang menarik siswa untuk membaca yaitu dengan membacakan nyaring. Apabila dijelaskan dengan teori modifikasi perilaku Skinner (dalam Hergenhahn & Olson, 2012) bahwa untuk memodifikasi perilaku seseorang cukup mencari sesuatu penguatan bagi seseorang yang perilakunya hendak dimodifikasi, menunggu sampai perilaku yang diinginkan terjadi, dan kemudian segera memperkuat tindakan yang muncul pada individu tersebut. Setelah dilakukan, tingkat kejadian respon yang diinginkan akan naik. Ketika perilaku selanjutnya terjadi, maka sekali lagi dikuatkan dan tingkat respon akan terus naik lagi.

Bila dikaitkan dengan modifikasi perilaku pada kegiatan membaca maka kondisi awal subjek yang memiliki minat membaca rendah dan memiliki respon negatif pada kegiatan membaca diberikan stimulus berupa dibacakan nyaring yang menurut Trelease (2017) mampu mengirimkan pesan menyenangkan pada siswa. Persepsi atau kesan menyenangkan pada kegiatan membaca inilah yang akan digunakan sebagai *reinforcement positive*. Pengulangan pemberian *treatment* pembacaan nyaring diharapkan mampu memperkuat respon mau membaca pada siswa.

Membaca nyaring menurut Dalman (2014) adalah suatu teknik membaca dengan mengeluarkan suara atau dapat didefinisikan sebagai aktivitas melafalkan lambang-lambang bunyi bahasa dengan suara yang keras. Tujuan dari membaca nyaring adalah mampu melisankan huruf dengan tepat, membaca dengan jelas dan tidak terbata-bata, membaca dengan tidak terpaku pada bahan bacaan, dan membaca dengan menggunakan intonasi yang jelas (Dalman, dalam Dalman 2014). Dalam buku Trelease (2017) banyak dibahas terkait manfaat membacakan nyaring antara lain menambah kelekatan hubungan antara orang tua dan anak ketika membaca nyaring sudah mulai dilakukan sejak anak dalam kandungan, menanamkan rasa cinta pada buku, memperbanyak kosa kata, dan menambah pengetahuan. Alasan yang sudah dipaparkan diatas menjadi dasar peneliti dalam memutuskan perlakuan yang akan digunakan dalam penelitian berupa membaca nyaring buku cerita sastra anak.

Membacakan nyaring buku cerita sastra anak oleh guru terdapat tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap membaca nyaring dan tahap setelah membaca nyaring. Pada tahap persiapan adalah tahap pemilihan buku bacaan yang disesuaikan usia kronologis anak. Tahap membaca nyaring dimulai dari menunjukkan sampul dengan menyebut judul, penulis dan ilustrator buku. Kecepatan membaca nyaring lambat dan disesuaikan dengan alur cerita. Tahap terakhir adalah tahap setelah membaca nyaring yaitu mengajak untuk menceritakan isi cerita dan membiarkan siswa mengeksplorasi cerita dengan tanya jawab sederhana. (Setiawan, 2017)

Dinamika hubungan antara membaca nyaring buku cerita sastra anak dengan peningkatan minat membaca dijelaskan dalam Trelease (2017) yang awalnya mengungkapkan bahwa minat membaca yang buruk dikarenakan di sekolah kegiatan membaca dipersepsikan sebagai hal yang membosankan sehingga kuncinya adalah memberi pesan kenikmatan saat melakukan kegiatan membaca. Menurut Pramita (2018) sekolah hanya berfokus pada cara pengajaran kemampuan mengeja. Di sekolah terlalu sibuk pada teknis membaca, yaitu sibuk melatih anak untuk menghafal dan mengeja huruf yang tidak dipahami maknanya. Cara yang kurang kreatif bukan hanya membuat anak kesulitan melainkan juga membuat anak mengkorelasikan kata “belajar” dengan sesuatu yang membosankan. Trelease (2017) mengungkapkan bahwa membaca nyaring mampu mengkondisikan otak anak untuk mengasosiasikan membaca dengan rasa yang menyenangkan. Membacakan buku kepada anak mampu membangkitkan rasa ingin tahu sehingga semakin banyak buku yang ingin dibaca, dan semakin banyak buku yang dibaca meningkatkan pemahaman. Saat seseorang memahami makna dari sebuah bacaan akan muncul rasa suka atau puas dari terpenuhinya rasa ingin tahu. Perasaan suka dan kepuasan saat melakukan kegiatan membaca memunculkan perilaku pengulangan, munculnya pengulangan akan memperkuat minat dalam kegiatan membaca. Paramita (2018) mengungkapkan saat membacakan cerita, akan terjalin perhatian penuh secara fisik maupun mental. Posisi guru yang dekat dengan anak, nada suara dan ekspresi wajah yang dibuat sedemikian rupa menyesuaikan alur cerita akan menarik perhatian anak. Pada saat itu terjalin suatu kehangatan yang dikorelasikan dengan buku. Rasa hangat dan menyenangkan akan terus diingat dan diasosiasikan pada buku disetiap kegiatan membaca. Rasa senang akan memicu timbulkan kepuasan atau terpenuhinya kebutuhan pada saat membaca. Pemaparan diatas memberikan gambaran perlunya membacakan nyaring buku cerita sastra anak oleh guru sehingga mampu memberikan pesan kenikmatan yang akan memicu tumbuhnya minat. Dari uraian latar belakang permasalahan yang sudah dipaparkan sebelumnya maka peneliti

mengajukan rumusan permasalahan penelitian yaitu ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh membacakan buku cerita sastra anak oleh guru terhadap peningkatan minat baca pada anak kelas 3 SD?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah ingin mengetahui efektivitas pembacaan nyaring buku cerita sastra anak oleh guru dalam mempengaruhi peningkatan minat baca pada anak kelas 3 SD.

Adapun untuk manfaat dari penelitian ini dapat ditinjau secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi terutama Psikologi Pendidikan dan Perkembangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber referensi dan informasi baru terkait dengan pengaruh pembacaan cerita terhadap peningkatan minat baca anak
- b. Intervensi pembacaan cerita sastra terhadap peningkatan minat baca anak dapat direkomendasikan sebagai salah satu metode pengasuhan orang tua dalam menumbuhkan perilaku gemar membaca pada anak ataupun dapat dijadikan sebagai salah satu metode pembelajaran di sekolah sehingga siswa lebih gemar membaca.